

ANALISIS KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SI ANAK PEMBERANI

Faridatur Riskiyah¹, Eti Setiawati²
^{1,2}Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email : ¹friskiyah@student.ub.ac.id, ²ety64@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (6 April 2022); **Direvisi:** (29 September 2022); **Diterima:** (30 Oktober 2022)

Publish (31 Oktober 2022)

Abstrak: Perempuan sering kali diidentifikasi sebagai kelompok yang tidak memiliki kapasitas lebih daripada laki-laki, namun perempuan terbukti memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Novel sebagai karya sastra merupakan media pembelajaran untuk mengenalkan peran penting perempuan dalam pendidikan karakter di tengah maraknya bahan bacaan yang justru memuat konten negatif dan bertentangan dengan nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan nilai-nilai karakter yang dimuat oleh penulis dalam novel “Si Anak Pemberani” mengenai peran perempuan dalam penggambaran tindakan dan pikiran tokohnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif guna mengetahui nilai-nilai karakter dalam sebuah karya sastra terutama novel. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan empat tokoh perempuan paling dominan dalam pengembangan dan pemahaman nilai-nilai karakter. Selanjutnya, proses analisis dilakukan dengan membedah nilai-nilai karakter pada tokoh perempuan yang dilanjutkan dengan kategorisasi dengan tabel. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter, yaitu menghargai perbedaan, memiliki keingintahuan yang tinggi, menjaga alam, kejujuran, tanggung jawab, religi, dan semangat kebangsaan. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga pendidikan formal maupun informal untuk mengarahkan peserta didik pada kegiatan membaca novel sebagai bentuk pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter.

Kata kunci: Perempuan, Pengembangan Karakter, dan Si Anak Pemberani.

Abstract: Women are often seen as an incapable group that does not have more capacity than men, but women are proven to have an important role in the development of character education. A novel as literature is a learning medium to introduce the essential role of women in character development amid the rise of contradictory reading materials containing harmful content contrasting with Pancasila values. This research aimed to examine the implicit values of character development in the novel "Si Anak Pemberani" regarding women's roles. The analysis was conducted using a qualitative research method with a descriptive approach to determine the values shown by female characters in this novel. Data was collected by emphasizing the dominant female characters in values' building and distributions. The collected data had been presented in a table to identify whichever values appealed to specific figures clearly. The results showed that those values consisted of tolerance, curiosity, social care, environmentalism, integrity, responsibility, religiosity, and nationalism. This study practically can be helpful for educators in either formal or non-formal institutions to habit the young generation in reading books containing positive values as a character development method.

Keyword: Women's, Character Development, and Si Anak Pemberani.

PENDAHULUAN

Dewasa ini nilai-nilai karakter menjadi nilai yang sangat diutamakan serta berkembang dalam pendidikan Indonesia terutama di tengah krisisnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku bacaan untuk anak. Beberapa kasus di antaranya adalah banyaknya buku dan bacaan anak yang memuat unsur cerita dewasa dan nilai moral yang bertentangan dengan Pancasila, khususnya peredaran di platform atau situs bacaan daring yang mendorong adanya gerakan *Let's Fix Fanfic Literature* (LFFL) sebagai kampanye untuk memperbaiki citra genre fiksi penggemar (*fanfic*) (Putra, 2020). Hal ini tentunya bertentangan pula dengan capaian pembelajaran nasional sebagaimana yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja dan konstan untuk mengembangkan potensi anak remaja berdasarkan pada tatanan sosial masyarakat setempat, yakni memiliki karakter diri sebagai warga negara yang baik (Lickona, 2014). Pendidikan karakter juga berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang

dianggap sebagai sebuah nilai kebenaran, sementara dalam sebuah nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dianggap baik dan tidak dianggap baik (Wahyuni, Triyanto, & Noventari, 2019). Di samping itu, karakter merupakan refleksi diri atau watak seseorang yang di antaranya adalah cara berpikir, bertindak, sikap, mau pun dari perilaku (Barnawi & Arifin, 2012).

Berdasarkan artian yang sederhana, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pelatihan moral mengenai nilai-nilai sosial yang dianggap baik. Nilai-nilai moral juga berkaitan dengan basis pendidikan karakter seperti religius, kejujuran, toleransi, ketaatan, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, mengapresiasi prestasi, setia kawan, menyukai perdamaian, memiliki hobi membaca, peduli terhadap alam dan sosial (Yaumi, 2018).

Novel adalah karya sastra yang memuat nilai-nilai karakter dengan cara menggambarkan berbagai kehidupan manusia dalam kehidupan nyata serta bagaimana cara menyikapinya (Pratiwi, 2019). Novel 'Si Anak Pemberani' menceritakan kehidupan tokoh Eliana sebagai perempuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Perempuan seringkali diabaikan dalam pembangunan dan

tereksklusi partisipasinya secara ideologis meskipun negara telah berkomitmen untuk mengikutsertakan perempuan secara normatif melalui rencana pembangunan (Dhewi, 2019).

Novel dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media menyenangkan dalam mengajarkan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter (Safitri, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran nilai karakter dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien melalui pembacaan karya sastra. Sementara itu, pemahaman nilai-nilai karakter memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menyatakan pada poin keempat bahwa pengetahuan menempati posisi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, terutama untuk meningkatkan kesetaraan gender yang diposisikan sebagai poin kelima dengan asumsi bahwa tingkat pengetahuan dapat meningkatkan kesetaraan gender. Dengan demikian, membaca karya sastra yang memuat nilai-nilai moral atau pendidikan karakter juga dapat menstimulus terciptanya kesetaraan gender.

Kesetaraan gender yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan adanya stereotip yang menganggap bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Beauvoir (1989) dalam bukunya berjudul "*Second*

Sex" yang memuat tentang kehidupan perempuan di tengah masyarakat memaparkan bahwa perempuan sering diasosiasikan dengan pekerjaan domestik yang dianggap memiliki tingkat kemampuan rendah daripada laki-laki yang terjun dalam ranah publik. Anggapan ini pada akhirnya mendorong terbentuknya pandangan yang memandang rendah perempuan sebagai sosok yang tidak punya kapasitas lebih daripada laki-laki.

Meskipun demikian, penelitian ini berusaha untuk melihat peran tokoh perempuan yang terdapat dalam sebuah novel. Pemaparan tokoh perempuan dalam novel dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter (Indriati, 2017) sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dalam mereproduksi nilai-nilai moral kepada generasi penerus mereka.

Kajian mengenai pembelajaran nilai karakter berdasarkan karya sastra juga dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah Azizah dan Marzuki (2018) dengan judul "*Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye*" yang berusaha untuk melihat karakter yang berhubungan dengan kewargaan dalam tokoh novel, Setiawan (2019) dengan judul "*Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma*" yang berfokus pada proses

identifikasi nilai-nilai moral dalam naskah cerita, serta Mulyaningtyas dan Etikasari (2022) dengan judul “*Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore*” yang menitikberatkan pada wujud serta fungsi dari nilai-nilai moral yang terdapat dalam suatu karya.

Penelitian kali ini akan berfokus pada proses identifikasi nilai-nilai karakter yang digambarkan oleh tokoh-tokoh perempuan pada novel ‘Si Anak Pemberani’ yang membawa nilai-nilai karakter berupa nilai religi, nilai keadilan, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai karakter tersebut dapat ditemukan pada kehidupan nyata, seperti perjuangan Butet Manurung yang menciptakan wadah belajar bagi anak-anak Suku Kubu di pedalaman hutan Jambi yang dikenalkannya sebagai *Sokola Rimba*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peran aktif perempuan dalam pemberian hak pendidikan bagi masyarakat adat atau suku terpencil di Indonesia. Hal ini juga secara langsung bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas dalam pengembangan nilai karakter sebab adanya keterlibatan perempuan dalam bidang pendidikan justru menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai karakter kepada penerus bangsa.

Generasi penerus bangsa Indonesia merupakan harapan bangsa karena

berkaitan dengan generasi yang akan meneruskan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Akan tetapi, generasi muda saat ini mengalami penurunan kualitas moral yang sering kali meresahkan masyarakat. Salah satunya adalah kasus kenakalan remaja seperti penggunaan obat terlarang, tawuran pelajar, akses konten dewasa, hingga pada kasus perkosaan yang dilakukan oleh seorang anak. Shidiq dan Raharjo (2018) mengatakan bahwa munculnya kasus tersebut disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter, di antaranya adalah lemahnya nilai dan norma agama serta lingkungan sosial yang buruk. Aini, Nurhani, dan Trifiriani (2021) juga menambahkan bahwa kenakalan remaja tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengelola potensi anak remaja sehingga menghasilkan generasi yang tidak mempunyai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pengembangan nilai karakter adalah proses yang panjang dan harus dilakukan sedini mungkin. Seorang anak yang sejak kecil menerima sosialisasi nilai karakter terbukti memiliki pengetahuan moral yang kuat sehingga memengaruhi perilakunya menjadi anak yang peka terhadap nilai-nilai moral. Arsyad, Akhmad, dan Habibie (2021) memaparkan bahwa membekali anak usia dini dengan pendidikan karakter akan sangat membantu proses perkembangan karakter seorang anak menjadi pribadi yang baik. Adapun upaya

yang dapat dilakukan untuk mengenalkan kepada anak tentang nilai-nilai karakter adalah dengan cara memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh karakter yang dekat dengan dunia anak-anak, salah satunya adalah cerita novel.

Oleh karena itu, novel yang memuat nilai-nilai karakter dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak maupun remaja (Sakti, 2013). Dengan demikian, apabila nilai-nilai tersebut ditanamkan sedini mungkin kepada anak maka akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian karakter yang kuat sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yaitu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sistem sosial masyarakat (Tola & Suardi, 2016).

Berdasarkan pemaparan mengenai pentingnya pendidikan karakter, adanya karya sastra terutama novel sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan akan nilai-nilai karakter. Maka, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan peran tokoh perempuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender terutama berkaitan dengan peran dan posisi perempuan dalam pengembangan pendidikan karakter anak.

Penelitian ini mengkaji sebuah novel yang ditulis oleh Darwis Tere Liye berjudul 'Eliana (2011)'. Serial novel 'Eliana' masih terus diproduksi hingga saat ini dengan adanya perubahan pada judul menjadi 'Si Anak Pemberani', yang menunjukkan bahwa karya tersebut masih populer di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran tokoh perempuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter berdasarkan cerita novel 'Si Anak Pemberani'.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berkaitan dengan ukuran kualitas, nilai atau makna yang terdapat dalam suatu fakta atau fenomena sosial, yang ukuran-ukuran tersebut hanya dapat dijelaskan melalui ilmu bahasa atau lafal yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2016). Penggunaan metode kualitatif dinilai relevan karena penelitian ini berusaha untuk memaparkan peranan atau kontribusi perempuan terhadap pengembangan nilai moral dalam kehidupan sosial. Novel karya Tere Liye sebagai sebuah karya sastra sangat kaya akan ide, gagasan, serta pengalaman yang berusaha disampaikan melalui kisah-kisah dalam kehidupan sehari-hari terutama cerita masa kanak-

kanak yang penuh akan pengajaran nilai-nilai moral.

Sumber data dalam penelitian sastra umumnya berupa kata, kalimat atau teks yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek material dan objek formal sebagaimana yang dimaksud oleh Faruk (2017) bahwa objek material adalah objek yang menjadi sumber utama (primer) sebagai data yang didapatkan langsung pada lokasi penelitian, sementara objek formal adalah objek yang dapat dilihat berdasarkan pada sudut pandang yang hendak diteliti. Oleh karena itu, objek material dalam penelitian ini adalah novel berjudul 'Si Anak Pemberani', sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah teks dalam novel yang berhubungan dengan adanya kontribusi tokoh perempuan terhadap pengembangan nilai karakter.

Pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian (Faruk, 2017). Dalam penelitian sastra, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca, simak, dan catat (BSC). Teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan cara membaca karya sastra yang hendak diteliti (Ratna, 2010). Sementara itu, Sudaryanto (2015) juga memaparkan mengenai teknik simak, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa atau menekuni penggunaan bahasa pada objek yang sedang

diteliti. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data telah ditemukan kemudian mengolahnya dalam bentuk tabel.

Tahap awal pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel berjudul 'Si Anak Pemberani'. Peneliti kemudian menyimak teks tersebut dan menemukan lambang-lambang, simbol, atau unsur-unsur yang menunjukkan adanya kontribusi perempuan terhadap pengembangan nilai-nilai karakter yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tokoh perempuan yang ditemukan dalam teks novel adalah Eliana, Nek Kiba, Wak Yati, dan Mamak.

Eliana merupakan tokoh utama sekaligus anak pertama yang diceritakan oleh Tere Liye dalam novel 'Serial Anak Mamak'. Eliana adalah tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan kelompok marginal dan keadilan sosial yang memuat nilai toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, dan nilai kejujuran. Mamak merupakan ibu dari Eliana yang berperan dalam mengajarkan nilai tanggung jawab dan nilai religiusitas. Wak Yati adalah Bibi dari Eliana, namun dalam penggambaran karakternya dijelaskan bahwa Wak Yati merupakan sesepuh kampung yang juga sering memberikan petuah yang bijak dan selalu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak kampung lainnya dengan nilai cinta tanah air dan peduli

lingkungan. Sementara itu, Nek Kiba juga merupakan sesepuh kampung berusia 70 tahun yang mengajarkan nilai-nilai religiusitas serta peduli lingkungan kepada anak-anak kampung dan seluruh warga di kampung tersebut.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data adalah suatu upaya atau langkah-langkah guna mendapatkan hasil penelitian, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan bentuk analisis dengan cara menggolongkan, memilah dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian yang akan dibahas. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan diolah kembali ke dalam bentuk tabel dan kemudian dilakukan analisis berupa deskripsi dan melakukan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menuliskan para tokoh perempuan serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh tokoh dalam novel 'Si Anak Pemberani'. Data tersebut kemudian dimuat dalam bentuk tabel yang terdiri dari kolom nama tokoh dan nilai karakter yang dikembangkan oleh tokoh tersebut. Selanjutnya, berdasarkan tabel tersebut kemudian dijelaskan kembali secara deskriptif meliputi latar belakang permasalahan, tindakan yang dilakukan oleh tokoh ketika menghadapi suatu

masalah serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tindakan tersebut melalui kutipan dalam teks novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kontribusi perempuan dalam pengembangan nilai karakter melalui empat tokoh perempuan dalam novel 'Si Anak Pemberani' karya Tere Liye yang dapat dijadikan sebagai contoh serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Novel 'Si Anak Pemberani' merupakan serial novel yang menceritakan kisah kanak-kanak nusantara yang mengangkat kisah anak kampung di pedalaman pulau Sumatera.

Nilai-Nilai Karakter dalam Novel 'Si Anak Pemberani'

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kontribusi dari peran perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam pengembangan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter Tokoh Perempuan dalam Novel 'Si Anak Pemberani'

No.	Nama Tokoh	Nilai Karakter
1.	Eliana	<ul style="list-style-type: none">Menghargai perbedaan (toleransi)Keingintahuan yang tinggiPeduli sosial dan lingkunganNilai kejujuran

2.	Nek Kiba	• Nilai religius
3.	Wak Yati	• Semangat cinta tanah air • Peduli lingkungan • Nilai religius
4.	Mamak	• Tanggung jawab

Sumber : Olahan data peneliti, 2022

Eliana adalah tokoh utama dalam novel ‘Si Anak Pemberani’ sekaligus anak pertama dari empat bersaudara. Eliana berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki cita-cita yang tinggi, yaitu sebagai pembela kebenaran. Tokoh Eliana dalam novel ‘Si Anak Pemberani’ digambarkan sebagai seorang anak yang besar dalam lingkungan yang membuatnya memiliki perkembangan nilai karakter yang baik.

Nilai karakter pertama yang dimiliki oleh Eliana adalah sikap menghargai perbedaan atau toleransi. Nilai karakter ini muncul ketika ia dihadapkan pada situasi ketika Pak Syahdan, yaitu bapak dari Eliana, selaku perwakilan kampung datang ke Kota Kabupaten untuk menolak bujukan dari para penambang pasir yang berusaha mengeksploitasi pasir di kampungnya. Penolakan tersebut didasari atas kerugian yang akan diterima oleh warga kampung karena berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Akan tetapi, penolakan itu justru mendapatkan respons berupa perkataan yang merendahkan. Hal ini membuat Eliana secara tegas membalas

karena tidak terima kehidupannya dianggap rendah. Adegan tersebut dapat dilihat dari teks novel berikut:

“Asal kau tahu, Bapakku tidak akan pernah menjual seluruh kampung kepada kalian.” (Eliana, Si Anak Pemberani, halaman 17)

Berdasarkan kutipan teks di atas, tersirat nilai toleransi yang sangat kuat, yaitu menghargai adanya perbedaan pendapat atau kepentingan. Hal ini selaras dengan pendapat Ependi (2019) yang menyatakan nilai toleransi sebagai suatu sikap atau perilaku yang menghargai adanya perbedaan. Dengan menghargai adanya pendapat yang berbeda, maka akan terjalin hubungan yang positif dan jauh dari konflik atau pertentangan. Adapun perbedaan kepentingan dalam teks novel tersebut terlihat dari upaya penambang pasir yang berusaha untuk mengeksploitasi tambang demi kepentingan industri, sementara warga kampung memiliki kepentingan untuk melindungi tempat tinggal mereka dari kerusakan lingkungan.

Eliana juga memiliki keingintahuan yang sangat tinggi. Keingintahuan tersebut merupakan salah satu nilai karakter yang selalu diasosiasikan dengan emosi alami yang ada dalam setiap diri manusia, seperti ketertarikan untuk mengetahui sesuatu dan menyelidikinya (Ningrum, Fajriyah, & Budiman, 2019). Hal tersebut juga sejalan dengan riset yang menunjukkan bahwa tingginya rasa ingin tahu dapat berdampak pada hasil belajar yang cemerlang (Jannah,

Fadly, & Aristiawan, 2021). Oleh karena itu, nilai karakter tersebut merupakan nilai yang harus dimiliki oleh generasi bangsa. Rasa ingin tahu dapat berupa tindakan, sikap maupun usaha untuk mencari tahu lebih mendalam dengan cara mempelajari segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini dapat diketahui melalui teks novel sebagai berikut:

“Kita harus pintar, tahan banting, dan punya daya tahan menghadapi mereka, Kawan.” (Eliana, Si Anak Pemberani, halaman 456)

Eliana dikenal sebagai tokoh yang selalu ingin berdiri di depan untuk melawan ketidakadilan. Hal tersebut menjadikan Eliana sebagai pribadi yang selalu ingin tahu akan setiap persoalan yang menimpa kampungnya. Meskipun demikian, ia juga memahami bahwa untuk membela kelompok-kelompok yang tertindas terutama melindungi warisan hutan kampungnya yang telah dijaga selama puluhan tahun, maka ia juga harus pintar dan tahan banting. Nilai karakter yang muncul ditandai dengan adanya upaya dari Eliana untuk belajar mengenai cara-cara untuk mempertahankan warisan kampung. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, Eliana pun mampu berkuliah di dua jurusan, yaitu hukum dan biologi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan nilai moral yang sangat penting bagi generasi muda.

Selain itu, Eliana juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan peduli sosial sebagai nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial. Nilai peduli sosial memiliki makna sikap atau perilaku yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama dan ringan tangan dalam membantu orang lain (Himmah, Tukidi, & Mulianingsih, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa indikator dari nilai peduli sosial adalah berlaku sopan kepada orang lain, menghargai setiap perbedaan yang ada, tidak melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain, tidak mengambil kesempatan dalam kerugian orang lain, mampu melakukan kolaborasi, berpartisipasi dalam masyarakat, mencintai manusia, hewan, tumbuhan, dan menyukai cara-cara damai dalam menyelesaikan suatu masalah atau konflik sosial (Faradila, Amalia, & Nurasih, 2020). Adapun nilai karakter peduli sosial dapat dilihat dari teks novel sebagai berikut:

“Eli akan jadi pengacara yang jujur, pengacara yang tidak takut dengan apapun. Membela hutan-hutan kita...” (Eliana, Si Anak Pemberani, halaman 474)

Teks novel tersebut menunjukkan keinginan kuat seorang Eliana untuk menjadi seseorang yang siap untuk membela kelompok-kelompok marginal dan lemah. Nilai karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki karena berkaitan

dengan nilai Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, yang mana keadilan sering tidak memperhatikan kelompok lemah sehingga mereka merasa terpinggirkan dan teraniaya. Sikap Eliana ini harus menjadi contoh nyata tentang generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa kepedulian tinggi terhadap sesama terutama pada orang-orang yang teraniaya dan hidup dalam ketidakadilan.

Tidak hanya itu, dalam teks tersebut juga diketahui bahwa Eliana memiliki nilai kejujuran dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut digambarkan pada tokoh Eliana bahwa setelah ia bertekad untuk menjadi seorang pengacara yang membela kelompok lemah, Eliana juga bertekad menjadi orang yang jujur dan memperjuangkan warisan hutan kampungnya. Hal ini juga tidak kalah penting sebagai pembelajaran di kehidupan nyata bahwa hutan-hutan adalah bagian paling penting dari alam yang harus senantiasa dilindungi keberadaannya.

Terdapat beberapa riset yang memaparkan definisi mengenai nilai kejujuran, yaitu nilai kejujuran sebagai sikap jujur dan dapat dipercaya baik dalam perilaku, tindakan, maupun pekerjaannya (Hidayah, Hedyati, & Setianingsih, 2019), nilai kejujuran sebagai sikap jujur terhadap pribadinya sendiri, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap nilai dan norma sosial (sistem) yang ada, jujur dalam berpikir, berkarakter, dan bertingkah laku

dalam kehidupan sehari-hari (Messi & Harapan, 2017), dan sikap jujur merupakan sikap yang dapat bermanfaat dalam mencegah terjadinya tindakan korupsi sejak dini dengan tidak memanipulasi, tidak berbohong, dan tidak menipu orang lain demi keuntungan dirinya sendiri (Reffiane, Saputra, & Hidayat, 2015). Sementara itu, nilai peduli lingkungan merupakan perilaku atau sikap yang tidak merusak alam melalui upaya pencegahan dan pemulihan kondisi alam yang rusak (Purwanti, 2017). Oleh karena itu, pengembangan nilai karakter berupa nilai kejujuran dan peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini mungkin agar terhindar dari generasi bangsa yang tidak jujur dan merusak alam.

Tokoh perempuan kedua dalam cerita novel 'Si Anak Pemberani' adalah Nek Kiba. Nek Kiba merupakan sesepuh kampung yang telah berusia 70 tahun dan terkenal sebagai guru mengaji di kampung, bahkan hampir seluruh warga di kampung tersebut pernah belajar mengaji pada Nek Kiba.

Nilai religius adalah nilai moral atau karakter yang menitikberatkan pada sikap tunduk dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama (Zainudin, 2020). Sejalan dengan pendapat Novianti et al (2017) bahwa nilai religius adalah nilai yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada fatwa agama yang diyakini, meliputi akidah (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Pendapat lain juga

dikemukakan oleh Nengsih et al (2019) bahwa nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh anggota masyarakat kepada beberapa fenomena dalam kehidupan yang bersifat sakral sehingga dijadikan sebagai anjuran tingkah laku masyarakat.

Pada karakter Nek Kiba terdapat dua nilai yang dimunculkan dalam teks novel sebagai berikut:

“... maka takut dan berharaplah pada zat yang paling berhak menerima rasa takut dan pengharapan...” (Nek Kiba, Si Anak Pemberani, halaman 143)

Nilai religius di atas tampak ketika Nek Kiba memberikan pemahaman pada anak-anak yang belajar mengaji padanya bahwa hanya kepada Tuhan manusia boleh takut dan berharap. Penuturan Nek Kiba tersebut dilatarbelakangi oleh tersebarnya selebaran berisi berita palsu yang menghasut anak-anak kampung untuk menyalin selebaran tersebut dan menyebarkanluaskannya pada orang lain karena apabila tidak dilakukan, maka akan mendapatkan kesialan. Berdasarkan cerita tersebut, yang harus dipetik sebagai bahan pembelajaran adalah tidak mudah tertipu akan berita bohong dan tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa hanya Tuhan yang berhak untuk ditakuti dan tempat untuk berharap.

Pada tokoh selanjutnya juga terdapat nilai karakter yang dapat dijadikan teladan bagi generasi bangsa, yaitu tokoh Wak Yati. Wak Yati merupakan Bibi dari Eliana

sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati oleh warga kampung. Dalam setiap keputusan dan permasalahan di kampung, Wak Yati menjadi salah satu perempuan yang selalu diminta untuk berpendapat. Wak Yati terkenal sebagai perempuan yang bijak dan pintar karena mampu berbahasa Belanda. Adapun nilai-nilai karakter yang digambarkan pada tokoh Wak Yati adalah nilai cinta tanah air dan peduli lingkungan.

Nilai cinta tanah air merupakan suatu perilaku maupun tindakan yang menunjukkan adanya bentuk empati terhadap bangsa Indonesia yang dilandasi oleh semangat nasionalisme (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019). Gunawan et al (2018) juga mengatakan bahwa nilai karakter tersebut dapat dijadikan sebagai patokan hidup agar senantiasa tumbuh semangat perjuangan untuk membela bangsa Indonesia. Nilai karakter yang berhubungan dengan semangat kebangsaan dari tokoh Wak Yati dapat diketahui melalui teks novel berikut:

“..saat kau besar nanti, tinggal hitungan jari orang yang bisa menenun songket. Jadi berbanggalah dengan keterampilan ini.” (Wak Yati, Si Anak Pemberani, halaman 272)

Berdasarkan teks novel di atas, digambarkan bahwa tokoh Wak Yati sangat bangga akan keterampilan songket yang ia miliki. Tidak hanya itu, Wak Yati juga mengajarkan kepada Eliana cara membuat songket, yang mana keterampilan tersebut sudah sangat jarang dimiliki oleh generasi

muda. Perilaku yang dilakukan oleh Wak Yati merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh generasi bangsa, yaitu bangga atas kebudayaan yang dimiliki, bangga atas keterampilan yang dimiliki sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, apabila seluruh generasi bangsa memiliki nilai karakter cinta tanah air, maka kebudayaan lokal bangsa tidak akan pernah pudar dan akan terus dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.

Adapun nilai peduli lingkungan dari tokoh Wak Yati dapat diketahui dari teks novel berikut:

“...sungai adalah wilayah terlarang untuk aktivitas tambang.” (Wak Yati, Si Anak Pemberani, halaman 212)

Teks novel tersebut memberikan pemahaman bahwa sungai merupakan lingkungan alam yang terlarang bagi aktivitas tambang. Hal ini sejalan dengan nilai peduli lingkungan, yaitu tidak merusak alam. Pemahaman mengenai nilai karakter ini harus dimiliki oleh generasi bangsa agar mengurangi kerusakan lingkungan. Selain itu, menjaga lingkungan merupakan bentuk dari rasa syukur manusia terhadap kebaikan Tuhan (Chandra, Waluyo, & Wardani, 2021). Dengan kata lain, nilai peduli lingkungan tidak boleh hilang dari generasi bangsa karena berkaitan dengan kelestarian lingkungan.

Terakhir, pada tokoh Mamak selaku Ibu dari Eliana digambarkan sebagai tokoh yang tegas dalam mendidik anak-anaknya.

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter pada tokoh Mamak, yaitu nilai tanggung jawab dan religiusitas.

Nilai tanggung jawab adalah nilai karakter yang mendorong seseorang untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan kepada dirinya dengan sebaik-baiknya (Ardila, Nurhasanah, & Sali, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, nilai tanggung jawab juga dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan sebagai tugas dan kewajiban (Yulianto, Nuryati, & Mufti, 2020). Nilai tanggung jawab tersebut dapat terlihat dari teks novel berikut:

“Habiskan makan, sendok-piring dicuci. Habiskan menggunakan sesuatu, segera simpan dan bereskan. Menemukan sampah atau sesuatu yang tidak beres, rapikan..” (Mamak, Si Anak Pemberani, halaman 276)

Berdasarkan teks di atas, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan nilai tanggung jawab adalah perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab seseorang terhadap apa yang telah ia lakukan sekaligus mengajarkan kepada seorang anak bahwa sikap yang suka berserakan, bermalas-malasan dan menunda-nunda pekerjaan adalah tindakan yang kurang pantas. Dengan demikian, nilai karakter tersebut sangat penting untuk pendidikan karakter generasi bangsa agar tumbuh menjadi generasi yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, atas apa yang dilakukan, dan atas apa yang diamanahkan oleh orang lain.

Dengan demikian, sebuah novel dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dalam pendidikan karakter anak bangsa. Dengan membaca novel yang mengandung unsur nilai-nilai karakter, maka seorang anak akan mampu memahami bagaimana cara dan upaya mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial sekaligus bahan refleksi diri.

Berdasarkan penjabaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel 'Si Anak Pemberani', dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan nilai karakter tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, melainkan dapat dilakukan oleh lembaga nonformal seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lain sebagainya melalui pembacaan karya sastra sebagai salah satu media sosialisasi kepada anak. Hal ini dikarenakan dalam setiap novel mengandung pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai karakter dalam pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

PENUTUP

Penggambaran tokoh perempuan dalam novel 'Si Anak Pemberani' telah menunjukkan bagaimana perempuan dapat menduduki posisi penting dalam pembangunan sosial dan penanaman nilai karakter. Adapun nilai karakter yang dimiliki oleh para tokoh perempuan dalam

novel tersebut ialah menghargai perbedaan, memiliki keingintahuan yang tinggi, menjaga alam, kejujuran, tanggung jawab, religi, dan semangat kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel 'Si Anak Pemberani' dapat dijadikan media pembelajaran dan dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan formal maupun informal kepada peserta didik sebagai metode pembelajaran mengenai pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk kisah inspiratif. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran perempuan dalam pendidikan dan pengembangan karakter harus terus dilakukan agar dapat diketahui seberapa penting peranan perempuan dalam proses sosialisasi nilai-nilai karakter terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama terhadap bahan ajar siswa atau buku bacaan anak yang dapat memengaruhi kepribadian mereka di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, A. Z., Nurhani, D., & Trifiriani, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling, dan Acting". *20Syntax Idea*, 20-29.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Sali, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 79-85.
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini

- dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin & Ipin. *Waskita*, 59-71.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 105-113.
- Azizah, D. F., & Marzuki. (2018). Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 114-122
- Barnawi, & Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beauvoir, S. D. (1989). *Second Sex*. New York: Vintage.
- Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal. *Widyaparwa*, 111-123.
- Dhewi, A. (2019). Perspektif Gender sebagai Formalitas: Analisis Kebijakan Feminis terhadap RPJMN 2015-2019 dan Renstra KPPPA 2015-2019. *Jurnal Perempuan*, 22(1), 55-64.
- Ependi. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Faradila, W., Amalia, A. R., & Nurasih, I. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 4 Peduli Lingkungan Sosial. *DIKDAS MATAPPA*, 159-165.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, R., Suyitno, & Supriyadi, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Cinta Tanah Air Novel Rantu 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *AKADEMIKA*, 340-366.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2019). Penanaman Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 109-114.
- Himmah, F., Tukidi, & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *SOSIOLIUM*, 158-163.
- Indriati, H. D. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino dan Impelentasinya dalam Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jannah, F., Fadly, W., & Aristiawan. (2021). Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1-16.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Indah.
- Messi, & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 278-290.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publication.

- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). Muatan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Kiai Pacet dan Rara Kembang Sore. *Waskita*, 60-72.
- Nengsih, Y. A., Canhas, A., & Amrizal. (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Penangsang Lukisan Sembilan Cahaya Karya Nassirun Purwokartun. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 244-252.
- Ningrum, C. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 69-78.
- Novianti, N., & Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Literasi*, 73-81.
- Pratiwi, L. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA*, 14-20.
- Putra, R. K. (2020, Juli 28). Diambil kembali dari SINDOnews: <https://gensindo.sindonews.com/read/115938/700/konten-porno-di-wattpad-makin-menjamur-ini-komentar-para-penulis-1595927269>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2015). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar melalui Gerobak Kejujuran di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 73-79.
- Safitri, L. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sakti, R. N. (2013). *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan. (2019). Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 26-34.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 60-72.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tola, F., & Suardi. (2016). Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 1-10.
- Tere Liye. (2011). *Eliana*. Jakarta: Republika.
- Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kinciria. *WASKITA*, 77-92.
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma

Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 110-123.

Zainudin, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 19-38.